

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Konsep Diri

a. Pengertian Konsep Diri

Menurut William H. Fitts mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan.¹ Hurlock mengatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai.² Sementara itu Atwater menyebutkan bahwa konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya. Sedangkan Pamily dalam Atwater, mendefinisikan konsep diri sebagai sistem yang dinamis dan kompleks dari keyakinan yang dimiliki seseorang tentang dirinya, termasuk sikap, perasaan, persepsi, nilai-

¹ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009). hlm. 138.

² Nur Ghufroon & Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2011), Cet. Ke. 2. Hlm. 13

nilai dan tingkah laku yang unik dari individu tersebut. Sementara itu, Cawagas menjelaskan bahwa konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik pribadinya, motivasinya, kelemahannya, kelebihanannya atau kecakapannya, kegagalannya, dan sebagainya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

”Dan (juga) pada dirimu sendiri, maka apakah kamu tidak memperhatikan?”.(Adz-Dzariyat:ayat 21).

Maksud Ayat di atas adalah sesudah manusia menambah keyakinan karena merenungkan isi bumi, manusia akan kembali melihat merenungkan dirinya sendiri, dari mana asalkau, akan kemana pergiku. Diri berharga karena usaha dan jasa ketika hidup.³Hal ini menunjukkan bahwa dirinya merupakan hamba Allah SWT yang hanya mempunyai kewajiban untuk beribadah kepada-Nya. Dengan kata lain manusia tersebut mengerjakan atau melakukan aktifitas semata-mata hanya mengharap ridlo Allah SWT.

Berdasarkan pada beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan sikap, perasaan dan pandangan individu tentang dirinya sebagai

³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar surat Adz-Dzariyat ayat 21*....hlm 26

hasil interaksi dengan lingkungannya yang meliputi fisik, psikis, sosial aspirasi dan prestasi yang nantinya akan menentukan langkah- langkah individu dalam melakukan aktifitas yang sesuai dengan gambaran dirinya.

b. Aspek-aspek Konsep Diri

Chalhoun dan Acocella mengatakan konsep diri terdiri dari tiga dimensi atau aspek, yaitu:

1) Pengetahuan

Pengetahuan adalah apa yang individu ketahui tentang dirinya. Kelengkapan atau kekurangan fisik, usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, agama, dan lain-lain. Pengetahuan tentang diri juga berasal dari kelompok sosial yang diidentifikasi oleh individu tersebut. Julukan ini juga dapat berganti setiap saat sepanjang individu mengidentifikasi diri terhadap suatu kelompok tertentu, maka kelompok tersebut memberikan informasi lain yang dimasukkan ke dalam potret dari mental individu.

2) Harapan

Pada saat-saat tertentu, seseorang mempunyai suatu aspek pandangan tentang dirinya. Individu juga mempunyai satu aspek pandangan tentang kemungkinan dirinya menjadi apa di masa depan. Pendeknya, individu mempunyai harapan bagi dirinya

sendiri untuk menjadi diri yang ideal. Diri yang ideal sangat berbeda pada masing-masing individu. Seseorang mungkin akan lebih ideal jika dia berdiri di atas podium berorasi dengan penuh semangat. Sementara itu, bagi yang lain merasa sebagai diri yang ideal jika dia merenung dan menulis di rumah dengan menghasilkan suatu karya tulis yang dapat dibaca setiap orang.

3) Penilaian

Di dalam penilaian, individu berkedudukan sebagai penilai tentang dirinya sendiri. Apakah bertentangan dengan (1) “siapakah saya”, pengharapan bagi individu; (2) “seharusnya saya menjadi apa”, standar bagi individu. Hasil penelitian tersebut disebut harga diri. Semakin tidak sesuai antara harapan dan standar diri, maka akan semakin rendah harga diri seseorang.⁴

c. Perkembangan Konsep Diri

Perkembangan konsep diri merupakan proses yang terus berlanjut di sepanjang kehidupan manusia. Syimond mengatakan bahwa persepsi tentang diri tidak langsung muncul pada saat kelahiran, tetapi mulai berkembang secara bertahap dengan munculnya

⁴ Nur Ghufron & Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2011), Cet. Ke. 2 Hlm. 17-18

kemampuan perseptif.⁵ Konsep diri bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir. Kita tidak dilahirkan dengan konsep diri tertentu. Bahkan ketika lahir, kita tidak memiliki konsep diri, tidak memiliki pengharapan bagi diri kita sendiri, serta tidak memiliki penilaian apapun terhadap diri kita sendiri.

Dengan demikian, konsep diri terbentuk melalui proses belajar yang berlangsung sejak masa pertumbuhan hingga dewasa. Lingkungan, pengalaman, dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan konsep diri seseorang.⁶

d. Manfaat Konsep Diri

Pengaruh lingkungan nampaknya sangat urgen dalam mempengaruhi konsep diri seseorang dan akhirnya akan mempengaruhi tingkah lakunya. Seseorang yang memiliki konsep diri positif, akan bersikap optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani sukses dan berani pula gagal, penuh percaya diri, antusias, merasa diri berharga, berani menetapkan tujuan hidup serta bersikap dan berfikir secara positif. Sebaliknya semakin jelek atau semakin negatif konsep diri, maka akan semakin sulit seseorang untuk berhasil. Sebab, dengan konsep diri yang

⁵ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009). hlm.143

⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.172

negatif akan mengakibatkan tumbuh rasa tidak percaya diri, takut gagal sehingga tidak berani mencoba hal-hal yang baru dan menantang, merasa diri bodoh, rendah diri, merasa diri tidak berguna, pesimis, serta berbagai perasaan dan perilaku inferior lainnya.⁷

2. Masa Remaja

a. Pengertian Remaja

Istilah asing yang sering digunakan untuk menunjukkan masa remaja, menurut Yulia S.D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa antara lain: (a) *puberteit*, *puberty* dan (*adolescencia*). Istilah *puberty* (bahasa Inggris) berasal dari istilah Latin, *pubertas* yang berarti kelakian, kedewasaan yang dilandasi oleh sifat dan tanda-tanda kelaki-lakian. *Pubescence* dari kata, *pubis* dan (*pubic hair*) yang berarti rambut (bulu) pada daerah kemaluan (*genital*), maka *pubescence* berarti perubahan yang dibarengi dengan tumbuhnya rambut pada daerah kemaluan. Lebih lanjut Santrock mendefinisikan pubertas sebagai masa pertumbuhan tulang-tulang dan kematangan seksual yang terjadi pada masa awal remaja. Menurut Stanly Hall dalam Santrock, usia remaja antara 12 sampai usia 23 tahun.

Jadi masa remaja (*adolescence*) adalah masa transisi/ peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa

⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan*,... hlm.164.

dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial. Secara kronologis yang tergolong remaja ini berkisar antara usia 12/13-21 tahun. Untuk menjadi orang dewasa , mengutip pendapat Erikson, maka remaja akan melalui masa krisis dimana remaja berusaha untuk mencari identitas diri(*search for self-identity*).⁸

Remaja Sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase ”mencari jati diri” atau fase ”topan dan badai”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya Monks dkk. Namun, yang perlu ditekankan disini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial. Baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik.⁹

⁸ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), hlm. 13-14

⁹ Mohammad Ali, Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), cet. Ke-7. hlm. 9

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Remaja

Masa remaja seringkali dikenal dengan masa mencari jati diri, oleh Erikson disebut dengan identitas ego (*ego identity*). Ini terjadi karena masa remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Ditinjau dari segi fisiknya, mereka sudah bukan anak-anak lagi melainkan sudah seperti orang dewasa, tetapi jika mereka diperlukan sebagai orang dewasa, ternyata belum dapat menunjukkan sikap dewasa.¹⁰

Menurut Gunarsa dan Gunarsa bahwa secara umum ada 2 faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja yaitu:

1) Faktor endogen (*nature*)

Bahwa perubahan-perubahan fisik maupun psikis dipengaruhi oleh faktor internal yang bersifat hereditas yaitu yang diturunkan oleh orang tuanya, misalnya: postur tubuh (tinggi badan), bakat-minat, kecerdasan, kepribadian, dan sebagainya. Kalau kondisi fisik individu dalam keadaan normal berarti ia berasal dari keturunan yang normal pula yaitu tidak memiliki gangguan/ penyakit. Perlu diketahui bahwa kondisi fisik, psikis, atau mental yang sehat, normal

¹⁰ Mohammad Ali, Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*,... hlm. 16

dan baik menjadi predisposisi bagi perkembangan berikutnya. Hal itu menjadi modal bagi individu agar mampu mengembangkan kompetensi kognitif, afektif maupun kepribadian dalam proses penyesuaian diri di lingkungan hidupnya.

2) Faktor eksogen (*nurture*)

Bahwa perubahan dan perkembangan individu sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari luar diri individu itu sendiri. Faktor ini diantaranya lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan fisik berupa tersedianya sarana dan fasilitas, letak geografis, cuaca, iklim, dan sebagainya. Sedangkan lingkungan sosial ialah lingkungan dimana seorang mengadakan relasi/interaksi dengan individu atau kelompok individu di dalamnya. Lingkungan sosial ini dapat berupa: keluarga, tetangga, teman sebaya, lembaga pendidikan, lembaga kesehatan, dan sebagainya.¹¹

c. Pembentukan Konsep Diri Remaja

Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat

¹² Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), hlm. 14-15

orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama.¹²

Remaja adalah masa transisi dari periode anak ke dewasa. Secara psikologis kedewasaan adalah keadaan dimana sudah ada ciri-ciri psikologis tertentu pada seseorang. Ciri-ciri psikologis itu menurut G. W. Allport adalah:

- 1) Pemekaran diri sendiri (*extension of the self*), yang ditandai dengan kemampuan seseorang untuk menganggap orang atau hal lain sebagai bagian dari dirinya sendiri juga. Perasaan egoisme (mementingkan diri sendiri) berkurang, sebaliknya tumbuh perasaan ikut memiliki. Salah satu tanda yang khas adalah tumbuhnya kemampuan untuk mencintai orang lain dan alam sekitarnya. Kemampuan untuk menenggang rasa dengan orang yang dicintainya, untuk ikut merasakan penderitaan yang dialami oleh orang yang dicintainya itu menunjukkan adanya tanda-tanda kepribadian yang dewasa.
- 2) Kemampuan untuk melihat diri sendiri secara objektif (*self-objectification*) yang ditandai dengan kemampuan untuk mempunyai wawasan tentang diri sendiri (*self-insight*) dan kemampuan untuk

¹² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*, (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm.206

menangkap humor (*sense of humor*) termasuk yang menjadikan dirinya sendiri sebagai sasaran. Ia tidak marah jika dikritik dan di saat-saat yang diperlukan ia bisa melepaskan diri dari dirinya sendiri dan meninjau dirinya sendiri sebagai orang luar.

- 3) Memiliki falsafah hidup tertentu (*unifying philosophy of life*). Hal ini dapat dilakukan tanpa perlu merumuskannya dan mengucapkannya dalam kata-kata. Orang yang sudah dewasa tahu dengan tepat tempatnya dalam kerangka susunan objek-objek lain dan manusia-manusia lain di dunia. Ia tahu kedudukannya dalam masyarakat, ia paham bagaimana seharusnya bertingkah laku dalam kedudukan tersebut dan ia berusaha mencari jalannya sendiri menuju sasaran yang ia tetapkan sendiri. Orang seperti ini tidak lagi mudah terpengaruh dan pendapat-pendapat serta sikap-sikapnya cukup jelas dan tegas.¹³

3. Prestasi Belajar IPA Terpadu

a. Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya.¹⁴.Prestasi belajar

¹³ Sarlito Wirawan. S, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), cet. ke-13. hlm. 81-82

¹⁴ Suharso Adn Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Semarang: Widya Karya, 2006) Cet. 1, Hlm.390

yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya, berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (eksternal) individu.

1) Faktor internal

a) Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.

b) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas;

(1) Faktor intelektual yang meliputi faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat dan faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki.

(2) Faktor non-intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.

2) Faktor eksternal

a) Faktor sosial yang terdiri atas: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, lingkungan kelompok.

b) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.

c) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.¹⁵

b. Konsep Pembelajaran IPA Terpadu

Dalam arti luas pembelajaran terpadu meliputi pembelajaran yang terpadu dalam satu disiplin ilmu, terpadu antar mata pelajaran, serta terpadu dalam dan lintas peserta didik. Pembelajaran terpadu akan memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik, karena dalam pembelajaran terpadu peserta didik akan memahami konsep-konsep yang dipelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep-konsep lain yang sudah dipahami yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.¹⁶

Dari sejumlah model pembelajaran terpadu menurut Fogarty (1991) tiga diantaranya sesuai untuk dikembangkan dalam pembelajaran IPA terpadu pada pendidikan di Indonesia tingkat SMP/ MTs. Ketiga model yang dimaksud adalah (1) model keterpaduan (*integrated*), (2) model keterhubungan (*connected*) dan (3) model jaring laba-laba (*webbed*). adapun model-model pembelajaran IPA Terpadu yaitu:

¹⁵ Abu Ahmad dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), Cet. Ke 2. Hlm 138

¹⁶ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu,...* Hlm. 160

1. Model pembelajaran keterpaduan (*integrated*)

yaitu pembelajaran yang menggabungkan bidang studi dengan cara menemukan keterampilan, konsep dan sikap yang saling berhubungan di dalam beberapa bidang studi. Model ini dilakukan dengan metode demonstrasi, eksperimen dan diskusi kelompok, sehingga lebih bermakna bagi siswa.

Keuntungan dari model ini yaitu siswa saling mengaitkan, saling menghubungkan diantara macam-macam bagian dari mata pelajaran.

Sedangkan kelemahannya yaitu model ini sulit dilaksanakan secara penuh; membutuhkan keterampilan tinggi, percaya diri dalam prioritas konsep, keterampilan dan sikap yang menembus secara urut dari mata pelajaran; dan membutuhkan model tim ahli pada bidang dan merencanakan dan mengajar bersama.

2. Model Pembelajaran Keterhubungan (*Connected*)

yaitu dalam setiap mata pelajaran berisi konten yang berkaitan antara topik dengan topik dan konsep dengan konsep dalam satu mata pelajaran. Model ini penekanannya terletak pada perlu adanya integrasi inter bidang studi itu sendiri.

Keuntungan yang diperoleh dalam model *connected* ini adalah adanya hubungan antar ide-ide

dalam satu mata pelajaran, anak akan memperoleh gambaran yang lebih jelas dan luas dari konsep yang dijelaskan dan siswa diberi kesempatan untuk melakukan pedalaman, tinjauan, memperbaiki dan mengasimilasi gagasan secara bertahap.

Kekurangan dalam model ini, model ini belum memberikan gambaran yang menyeluruh karena belum menggabungkan bidang-bidang pengembangan/mata pelajaran lain.

3. Model Pembelajaran jaring laba-laba (*Webbed*)

yaitu model pembelajaran pengajaran tematis, menggunakan suatu tema sebagai dasar pembelajaran dalam berbagai disiplin mata pelajaran.

Kelebihannya yaitu dapat memotivasi murid-murid, membantu murid-murid melihat keterberuntungan antar gagasan. Sedangkan kelemahannya yaitu pemilihan materinya harus benar-benar berarti dan content.¹⁷

c. Tujuan Pembelajaran IPA Terpadu

Pada dasarnya tujuan pembelajaran IPA Terpadu sebagai suatu kerangka model dalam proses pembelajaran, tidak jauh berbeda dengan tujuan pokok pembelajaran terpadu itu sendiri, yaitu:

¹⁷Model-model pembelajaran IPA Terpadu.[http:// nurranydunia.pendidikanfisika.blogspot.com/2011/12/normal-0-none.html](http://nurranydunia.pendidikanfisika.blogspot.com/2011/12/normal-0-none.html). selasa, 24 juni 2014 16:25.

1) Meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembelajaran

Pembelajaran IPA secara terpadu dapat merangkum beberapa standar kompetensi dari bidang ilmu IPA secara utuh dalam bentuk satu kesatuan. Hal ini dapat menghindarkan penyampaian materi secara berulang-ulang dengan beberapa materi yang sebenarnya bisa dipelajari dalam satu waktu. Sehingga hal ini dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam pembelajaran.

2) Meningkatkan minat dan motivasi

Pembelajaran IPA terpadu dapat mempermudah dan memotivasi peserta didik untuk mengenal, menerima, menyerap, dan memahami keterkaitan atau hubungan antara konsep pengetahuan dan nilai atau tindakan yang termuat dalam tema tersebut. Dengan model pembelajaran yang terpadu dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari, peserta didik digiring untuk berfikir luas dan mendalam untuk menangkap dan memahami hubungan konseptual yang disajikan guru. Selanjutnya peserta didik akan terbiasa berfikir terarah, teratur, utuh, menyeluruh, sistemik, dan analitik. Peserta didik akan lebih termotivasi dalam belajar bila mereka merasa bahwa

pembelajaran itu bermakna baginya, dan jika mereka berhasil menerapkan apa yang telah dipelajarinya.¹⁸

3) Beberapa kompetensi dasar dapat dicapai sekaligus

Model pembelajaran IPA terpadu dapat menghemat waktu, tenaga, dan sarana, serta biaya karena pembelajaran beberapa kompetensi dasar dapat diajarkan sekaligus. Di samping itu, pembelajaran terpadu juga menyederhanakan langkah-langkah pembelajaran. Hal ini terjadi karena adanya proses pemaduan dan penyatuan sejumlah standar kompetensi, kompetensi dasar, dan langkah pembelajaran yang dipandang memiliki kesamaan atau keterkaitan.¹⁹

Dalam pembelajaran IPA peserta didik diarahkan untuk membandingkan hasil peserta didik dengan teori melalui eksperimen dengan menggunakan metode ilmiah adapun langkah-langkahnya meliputi:

1. Mengidentifikasi masalah
2. Mengumpulkan data dalam cakupan masalah (melalui pengamatan, pengukuran, dan lain-lain)

¹⁸ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*,...Hlm. 156

¹⁹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*,...Hlm. 157

3. Memilah data untuk mencari korelasi, hubungan yang bermakna dan keteraturan
4. Merumuskan hipotesis (suatu generalisasi), yang merupakan tebakan ilmiah yang menjelaskan data-data yang ada dan menyarankan langkah-langkah berikutnya yang harus dilakukan untuk penelitian lebih lanjut
5. Menguji hipotesis secara setepat mungkin dengan cara mengumpulkan data-data baru
6. Mengkonfirmasi, memodifikasi, atau menolak hipotesis jika memperoleh temuan-temuan baru²⁰

d. Indikator keberhasilan pembelajaran IPA Terpadu

Pembelajaran IPA Terpadu di SMP/MTs merupakan pembelajaran yang menghubungkan pelajaran fisika, kimia, dan biologi, menjadi satu bentuk pembelajaran yang tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan satu kesatuan yang diajarkan secara simultan. Fisika mempelajari gejala alam yang tidak hidup atau materi

²⁰ George H. Fried & George J. Hademenos, *BIOLOGI Edisi Kedua*, (Published by Mc Graw-Hill: Erlangga, 2005), hlm. 1

dalam lingkup ruang dan waktu.²¹ Kimia adalah ilmu yang mempelajari benda, ciri-cirinya, strukturnya, komposisinya, dan perubahannya yang disebabkan karena interaksi dengan benda lain atau reaksi kimia.²² Sedangkan Biologi adalah ilmu yang mempelajari tentang kehidupan makhluk hidup.²³

Dan setiap fakta, konsep-konsep yang terdapat dalam mata pelajaran IPA terpadu siswa diharapkan dapat memahami pelajaran tersebut. Oleh karenanya diperlukan adanya proses psikis atau mental seperti proses mengingat, memahami, mengaplikasi, menghubungkan, menganalisis, mengklasifikasi dan lain sebagainya.

Siswa yang memiliki konsep positif selain dapat memikirkan hal-hal yang bersifat abstrak seperti pemikiran-pemikiran, menyusun ide-ide, dan berfikir tentang apa yang terjadi kemudian. Dengan konsep diri yang positif tersebut siswa diharapkan dapat menangkap dan memahami baik, fakta, konsep, prinsip-prinsip, maupun teori-teori pada pembelajaran IPA terpadu sehingga siswa tidak mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran.

²¹ <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Fisika>. 28-06-2014. jam 09:13

²² <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Kimia>. 28-06-2014. jam 09:15

²³ <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Portal:Biologi>. 28-06-2014. Jam 09:20

Siswa Sekolah Menengah Pertama secara teoritis sudah mencapai tingkat konsep diri yang baik, setiap siswa memiliki perbedaan dalam perkembangan aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Dengan demikian siswa yang memiliki konsep diri positif akan sangat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya. Sedangkan siswa yang memiliki konsep diri yang negatif kemungkinan mengalami kesulitan dan hasil belajar IPA terpadu yang rendah.²⁴

Melalui pembelajaran IPA Terpadu, diharapkan peserta didik dapat membangun pengetahuannya melalui cara kerja ilmiah, bekerja sama dalam kelompok, belajar berinteraksi dan berkomunikasi, serta bersikap ilmiah.

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang merupakan penelusuran pustaka atau yang berupa buku hasil penelitian, karya ilmiah ataupun sumber lain yang di jadikan penulis sebagai rujukan atau perbandingan terhadap penelitian. Penelitian yang sudah ada sebelumnya antara lain:

1. Hidayatu Munawaroh (2007) yang berjudul “Pengaruh Konsep Diri Terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas VIII

²⁴ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu,...*Hlm. 155

SMP N 30 Semarang”. Pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa: nilai rata-rata untuk variabel konsep diri adalah 75, 82 dengan kategori “baik” yaitu pada interval 75-88, dan nilai rata-rata dari prestasi belajar PAI Siswa adalah 75, 87 dalam kategori “cukup” pada interval 70-79. sedangkan pengaruh konsep diri terhadap prestasi belajar PAI Siswa, ditentukan dengan koefisien korelasi (r)= 0,459 pada taraf signifikansi α = 0,05 = 0,294 dan pada taraf α = 0,01 = 0,380 dan $F_{reg} = 11,502$ pada taraf signifikansi F 0,05 (1;40) = 4,08 dan F 0,01(1;40) = 7,31²⁵

2. Muhammad Solihin yang berjudul ”Hubungan Konsep Diri Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Inkuiri Pada Konsep Tekanan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan hasil belajar melalui pembelajaran inkuiri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei yang dilaksanakan di MTs islamiyah Ciputat Tangerang. Hasil ini penelitian menunjukkan bahwa kontribusi kecenderungan konsep diri dengan hasil belajar ditunjukkan oleh hasil koefisien korelasi sebesar 0.2835, atau konsep diri memberikan kontribusi sebesar 8,04% terhadap hasil belajar fisika siswa dan 91,96% ditentukan oleh faktor lain. Analisis regresi yang dihasilkan dengan model regresi $Y = 25,43 + 0,65 X$ dan setelah uji taraf

²⁵ Hidayatu Munawaroh , “*Pengaruh Konsep Diri Terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas VIII SMP N 30 Semarang*, Skripsi (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2007)

signifikansi 5% ternyata model tersebut linier. Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dengan hasil belajar siswa melalui pembelajaran inkuiri korelasinya terletak antara 2,00 – 3,00 termasuk dalam kategori yang lemah/ rendah.²⁶

3. Penelitian yang dilakukan oleh saudari Nur Hidayati (2006) yang berjudul “Konsep diri dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa MA NU 04 al- Ma’arif Boja kendal (2005/2006)”. Dari penelitian ini didapat konsep diri pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa dimana $t_h = 4.584 > t_{(0.05;40)} = 2.021$ pada taraf signifikansi 5% sedangkan pada taraf signifikansi 1% $t_h = 4.584 > t_{(10.01; 401)} = 2.704$ ²⁷

Perbedaan dan persamaan antara skripsi di atas yaitu, perbedaannya skripsi dari saudara Hidayatu Munawaroh ini lebih difokuskan pada prestasi belajarnya dan dilakukan di SMP dengan menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan analisis regresi. Skripsi dari saudara Muhammad Solihin dia mencoba menggunakan pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian yang digunakan merupakan penelitian

²⁶ Muhammad Sholihin. “*Hubungan Konsep Diri Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Inkuiri Pada Konsep Tekanan (Penelitian Survey di MTs.Islamiah Ciputat Tangerang)*”, (Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2010)

²⁷ Nur Hidayati, “*Konsep Diri dan Pengaruhnya terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa MA NU 04 al-Ma’arif Boja Kendal*”, Skripsi (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2006)

survei. Sedangkan skripsi saudara Nur Hidayati lebih memfokuskan pada motivasi belajarnya dan di laksanakan di SMA.

Skripsi yang penulis angkat adalah skripsi pengembangan dari skripsi yang telah ada, namun dalam skripsi ini lebih difokuskan pada konsep diri spesifik yang sub variabelnya konsep diri akademik karena hal ini yang berhubungan dengan prestasi belajar dan menggunakan penelitian kuantitatif dengan teknik analisis korelasional. Persamaannya sama-sama membahas konsep diri dan menggunakan jenis penelitian kuantitatif.

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan, yang akan dibuktikan secara statistik.²⁸

1. Hipotesis Penelitian

Ha : Ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan prestasi belajar siswa MTs. Riyadlotul Ulum

Ho : Tidak ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan prestasi belajar siswa MTs. Riyadlotul Ulum

2. Hipotesis Statistik

Ha : $r \neq 0$

Ho : $r = 0$

²⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2013). cet. ke-17. hlm. 96